

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi pada orang lain. Hal itu yang menyebabkan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Mengenai betapa pentingnya komunikasi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung (Effendy, 1979). Fungsi dari komunikasi menurut Judy C. Person dan Paul E. Nelson adalah pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran diri, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dengan keberadaan suatu masyarakat (Mulyana, 2005).

Komunikasi menggunakan dua sistem dalam berkomunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mendefinisikan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh dalam berkomunikasi.

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Komunikasi sangat penting dalam membangun konsep diri kita, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan oranglain.

Berhasil atau tidaknya suatu komunikasi adaah apabila kita mengetahui dan mempelajari komponen-komponen yang terkandung dalam proses komunikasi.

Komponen-komponen tersebut adalah pengirim pesan (*sender*), penerima pesan (*receiver*), pesan (*message*), saluran (*channel*) dan umpan balik (*feed back*). Dalam proses komunikasi ini selalu diusahakan menjadi komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang tidak efektif adaah komunikasi yang tidak bertujuan. Komunikasi yang efektif dimaksudkan apabila penerima pesan memberikan umpan balik kepada pengirim pesan yang diterima secara langsung.

Prof. Dr. Nina "Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi" dijelaskan dari perspektif

psikologi menurut Hovland, Janis dan Kelly, komunikasi sebagai “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behaviour of other individuals (the audience)*”. Dalam konteks ini psikologi mencoba menganalisis komunikasi antar individu; bagaimana pesan yang disampaikan menjadi stimulus yang menimbulkan respon bagi individu yang lain, bagaimana lambang-lambang dapat bermakna dan biasmengubah perilaku orang lain. Psikologi sesungguhnya meneliti kesadaran dan pengalaman manusia serta mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut.

Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia dan pengalaman ilmu untuk menolong sesama memerlukan kemampuan khusus dan kepedulian sosial yang besar. Komunikasi juga merupakan proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya.

Dalam dunia keperawatan teknik penyembuhan yang dilakukan disebut dengan komunikasi terapeutik (*therapeutic communication*). Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan secara sadar, bertujuan dan kegiatan dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi ini dalam kajian ilmiah biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Tujuan dari komunikasi terapeutik ini adalah membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, membantu mengambil tindakan yang efektif untuk pasien, membantu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan diri sendiri (Uripni, 2003).

Komunikasi terapeutik ini terlihat jelas dalam tindakan keperawatan yaitu komunikasi antara perawat dan pasien yang merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh perawat. Hal itu akan menentukan keberhasilan komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam kesembuhan pasien. Perlu adanya hubungan saling percaya yang didasari oleh keterbukaan, memahami dan pengertian akan kebutuhan, harapan dan kepentingan masing-masing. Dengan itu pasien akan memberikan keterangan yang benar dan lengkap sehingga dapat membantu dokter dalam mendiagnosis penyakit pasien secara baik dan memberikan penanganan dan pengobatan yang tepat bagi pasien.

Komunikasi terapeutik secara jelas dapat ditemukan praktiknya di sebuah tempat-tempat pelayanan kesehatan, salah satunya yaitu rumah sakit, karena perawat di Yayasan harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pasien sedangkan komunikasi terapeutik untuk pasien skizofrenia ditemukan praktiknya di sebuah rumah sakit khusus. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di Yayasan Al-fajar Berseri Bekasi. Berdasarkan hasil pengamatan atau pra penelitian yang dilakukan peneliti pada waktu berada di Yayasan Al-

fajar Berseri Bekasi, menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit skizofrenia dari berbagai macam tipe yang paling banyak dirawat di Yayasan ini. Adapun alasan peneliti mengambil pasien skizofrenia yang dirawat di Yayasan Al-fajar Berseri karena pasien skizofrenia sangat membutuhkan perhatian dari perawat.

Komunikasi yang dilakukan untuk penderita gangguan jiwa skizofrenia berbeda dengan komunikasi yang dilakukan untuk orang normal, dikarenakan komunikasi yang tidak sejajar antara perawat dan pasien yaitu keterbatasan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pasien.

Dalam proses komunikasi ini akan menjelaskan mengenai berbagai pola komunikasi yang dilakukan oleh perawat, agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif dan efisien dengan pasien.

Skizofrenia adalah merupakan gangguan jiwa kronik yang memiliki karakteristik gejala positif seperti waham, halusinasi dan gelisah, namun juga dimungkinkan ada gejala negatif seperti afek tumpul, apatis dan isolasi sosial (Davidson dkk, 2006).

Gangguan jiwa Dr. Tun Kurniasih Bastaman (Ketua Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia) adalah penderita mengalami gangguan dalam fungsi sosial dengan orang lain. Komunikasi yang berlangsung dengan baik atau efektif adalah komunikasi dalam kedudukan setara. Hal itu sangat diperlukan agar pasien mau menceritakan keluhan yang dialami secara jujur, jelas dan lengkap serta komunikasi yang baik mampu mempengaruhi emosi pasien dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, dalam berkomunikasi dengan pasien skizofrenia yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi membutuhkan sebuah teknik khusus karena pasien skizofrenia cenderung mengalami konsep diri, asyik dengan dunianya sendiri dan cenderung sehat secara fisik namun tidak dengan jiwanya. Dalam hal ini perawat dianjurkan untuk mampu menurunkan kemampuan berkomunikasi ketika berkomunikasi dengan pasien skizofrenia sehingga perawat dapat memposisikan dirinya dan dapat berpikir dengan perspektif yang sama serta dapat memberikan umpan balik yang tepat.

Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi terapeutik yang dilakukan antara perawat dan pasien skizofrenia di Yayasan Al-fajar Berseri Bekasi dalam proses terapi. Persoalan mendasar dalam komunikasi terapeutik adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan kedalam komunikasi pribadi di antara perawat dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan. Manfaat dari komunikasi terapeutik adalah untuk mendorong dan menganjurkan kerja sama antara perawat dan pasien. Tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi

beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan yang efektif untuk pasien, membantu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan diri sendiri.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Komunikasi Terapeutik Pasien Skizofrenia (Deskriptif Kualitatif Komunikasi Terapeutik Antara Perawat dan Pasien di Yayasan Al-fajar Berseri Bekasi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas,peneliti ingi meneliti lebih dalam “Bagaimana komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien skizofrenia di Yayasan Al-Fajar Berseri Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien skizofrenia di Yayasan Al-Fajar Berseri Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi program studi Ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian dalam disiplin ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi interpersonal.
- b. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian sejenis atau penelitianlanjutan.

2. ManfaatPraktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mendapatkan informasi atau gambaran tentang komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien skizofrenia di Yayasan Al-fajar Berseri Bekasi.
- b. Penelitian ini dapat digunakan masyarakat dalam berkomunikasi dan menangani orang penderitagangguan jiwaskizofrenia.